

PERAN NILAI AGAMA, PANCASILA DAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

Silva Ardiyanti¹, Rina Nur Bashiroh², Fatah Saiful Anwar³
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: silvaardiyanti9419@gmail.com¹, rarin454@gmail.com²
fatahsaifulanwar@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran nilai agama, Pancasila dan budaya dalam membentuk karakter anak usia dini. Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu sarana dalam membentuk karakter guna melahirkan para generasi muda penerus bangsa. Pendidikan tidak hanya lakukan secara formal namun juga non-formal, pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter anak. Anak usia dini merupakan masa yang paling berarti dan tepat dalam mengukir, mengembangkan, membimbing dan menanamkan nilai serta moral dan keterampilan hidup anak. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berada ditahap tercepat melingkupi perkembangan berbagai aspek. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan buku-buku maupun literatur-literatur lainnya sebagai objek utama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Sedangkan Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pendidikan karakter agama di bentuk melalui rohani yang matang agar membuat manusia semakin manusiawi, dan pendidikan karakter pancasila adalah merupakan sistem nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai termasuk dalam pembukaan UUD 1945 dan pancasila sehingga pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan pancasila dan pendidikan budaya merupakan nilai-nilai luhur budaya telah menjadi sudah merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Kata kunci: Nilai, karakter, anak usia dini

Abstract

This study aims to measure the values of religion, Pancasila and culture in shaping early childhood character. Education in Indonesia is one of the means in shaping character in order to give birth to the nation's young future generations. Education is not only done formally but also non-formally, education has the same goal, namely shaping children's character. Early childhood is the most meaningful and appropriate time to carve, develop, guide and instill values and morals and life skills for children. At this time the growth and development of children are at the fastest stage covering the development of various aspects. This research is a library research (library research) which is collecting and analyzing data using books and other literatures as the main object. Sources of data in this study consisted of primary and secondary data. Data collection techniques using documentation. Meanwhile, data analysis uses (content analysis). The results of

this study indicate that religious character education is in the form of spiritual maturity in order to make humans more human and Pancasila character education is a national system in order to educate the nation's life, as included in the preamble of the 1945 Constitution and Pancasila so that Indonesian national education is Pancasila education and cultural education is the noble values of culture which already belongs to the nation as a priceless potential for the development and progress of the Indonesian nation.

Keywords: Value, character, early childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter terus saja menjadi perhatian khusus sejak zaman Rasulullah hingga saat ini lantaran pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang berkaitan dengan dimensi moral ranah sosial pada kehidupan individu yang berpondasi dalam menciptakan generasi yang memiliki kualitas, mampu memiliki hidup mandiri dan adanya prinsip suatu kebenaran serta dapat dipertanggungjawabkan tentunya tidak mudah diterapkan dalam hidup. Penerapan nilai-nilai karakter pada anak usia dini mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan perlakuan sehingga dapat menerapkan nilai tersebut dengan baik serta menjadi manusia *insan kamil* seperti akhlaknya Nabi Muhammad.

Ibn ‘Arabi (dalam Mahmud, 2014: 35) mendefenisikan *insan kamil* sebagai manusia yang ideal dari segi wujud dan pengetahuannya. *Insan kamil* bukanlah sesuatu yang dibawa sejak anak dilahir dari rahim ibunya, tidak bersifat hereditas sebagai satu-satunya pengadaan karakter baik, juga bukan suatu yang dapat diajarkan dari buku teks (Zubaidah, 2019: 2). Namun untuk mewujudkan *insan kamil* terlebih dahulu harus membentuk karakter melalui interaksi yang baik secara terus-menerus dengan Tuhan (*habluminallah*) dan sesama manusia (*habluminannas*). Dengan interaksi tersebut anak akan banyak menyerap apa yang ia dapat dari hasil pembelajarannya secara terus menerus melalui figure (model) yang ada di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, televisi, video youtube, games dan media sosial.

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu sarana dalam membentuk karakter guna melahirkan para generasi muda penerus bangsa. Pendidikan tersebut

tidak hanya secara formal namun non-formal pun memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter anak. Menurut Qorrota dkk (2015: 33) anak usia dini merupakan masa yang paling berarti dan tepat dalam mengukir, mengembangkan, membimbing dan menanam nilai moral dan keterampilan hidup anak. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berada ditahap tercepat dalam rentang perkembangan manusia yang mempengaruhi berbagai aspek. Baik itu aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial dan emosional anak. Selain itu masa ini dikenal dengan masa *golden age* yang terentang pada usia 0-6 tahun dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk menangkap pengetahuan dengan baik sehingga berpotensi dalam menentukan tahap perkembangan selanjutnya (Fransiska & Suparno, 2019: 96).

Pada masa keemasan inilah seharusnya anak diberikan latihan-latihan keagamaan melalui kegiatan berdo'a, beribadah serta berperilaku sesuai ajaran agama yang akan menjadikannya taat. Apabila anak tidak dilatih sejak dini dengan cara yang tepat, kemungkinan besar anak mengalami dilema mengenai dirinya ketika menginjak dewasa. Dalam perkembangannya, disadari atau tidak pendidik (orang tua, guru dan masyarakat) memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi anak berkarakter atau tuna karakter. Oleh karena itu pendidik memiliki tugas dalam menanamkan nilai-nilai baik sehingga membawa anak kepada pengenalan diri secara kognitif, penghayatan secara afektif, dan akhirnya kepengamalan secara nyata.

Sekolah berusaha menanam kejujuran pada anak guna meningkatkan disiplin diri dan kegigihan, memupuk semangat belajar yang tinggi untuk membangun rasa tanggung jawab, dan membangun persatuan dalam kebhinekaan untuk berkontribusi demi maju bersama, meningkatkan rasa percaya diri serta memupuk rasa optimisme, kreatif dan berilmu yang sesuai dengan ideologi Negara ini (Kurniawan 2013: 30-40). Namun kenyataan yang ada dilapangan usaha pendidik bertolak belakang dengan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan Lickona (2013:8-30) yang menyatakan kehancuran sebuah bangsa disebabkan oleh 10 hal, yaitu: "kekerasan dan Tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap peraturan yang berlaku, tauran antarsiswa, ketidak

toleransian, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap merusak diri dan penggunaan obat-obatan.”

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara memiliki nilai-nilai luhur berupa budaya, adat istiadat dan agama yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui nilai agama, anak didik untuk mengenal dan mempercayai kehidupan ini membutuhkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa (Kusuma Wardani & Brantasari, 2019). Dengan adanya bimbingan nilai agama sejak dini yang diberikan pendidik sebagai pedoman hidup akan mengantarkan anak pada kedewasaan berpikir, bersikap dan berperilaku.

Pentingnya membentuk karakter secara psikologis dapat mempengaruhi segala aspek perkembangan anak usia dini sebagai upaya menciptakan generasi bangsa ideal yang berorientasi pada penghayatan makna, nilai, agama, pancasila dan budaya. Terlebih, mengukir dan membentuk karakter pada anak didik merupakan tanggungjawab bersama khususnya pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*), dengan objek penelitian jurnal tentang pemahaman nilai agama, pancasila, budaya dan anak usia dini serta buku pendukung lainnya dengan cara membaca, mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter yang diberikan kepada anak guna membantuk mengembangkan segala potensi dalam diri anak dan meningkatkan praktik-praktik pendidikan karakter di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai agama, Pancasila, dan budaya akan lebih efektif diajarkan kepada anak melalui tauladan dan habituasi yang terus menerus. Metode penelitian mencakup sumber data, pengumpulan data dan analisis data. Analisa data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak.

PEMBAHASAN

Nilai Agama dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Agama secara etimologi telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa secara universal dan sakral. Dalam bahasa sansekerta, agama dibagi menjadi dua suku kata yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jika digabungkan kedua suku kata tersebut, maka agama mengandung arti tidak kacau. Sedangkan menurut Olaf Scuhman (1980), agama diambil dari kata religare yang berarti mengikat. Dapat diartikan agama merupakan suatu sistem yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan kepada para utusannya untuk membawa manusia ke arah dan tujuan hidup yang baik dan benar.

Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (habluminAllah) dalam konteks peribadatan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (habluminannas) sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian nilai agama menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai dasar berupa spiritual, akidah hingga praktek ibadah yang dapat menjadi acuan bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku dalam menjalani tatanan kehidupan yang baik.

“Mantan presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan, agama adalah unsur mutlak dalam nasional and character building. Hal ini diperkuat dengan pendapat sumahamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Salah satu pemikir pendidikan karakter kotemporer, Thomas lickona (2013) misalnya, memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya di pisahkan dan tidak dicampuradukkan. Bagi dia, nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja secara damai”.

Pentingnya nilai agama dalam membentuk karakter harus ditanamkan sedini mungkin. Bahkan dalam ajaran agama Islam, anak beberapa saat setelah dilahirkan langsung dikumandangkan adzan di telinga kanannya dan diiqomatkan di telinga kirinya oleh orang tuanya. Hal tersebut seperti hadits nabi Muhammad

SAW yang diriwayatkan oleh Ibn Sunny dari Hasan ibn Aki RA "Barang siapa yang mendapati seorang bayi yang dilahirkan, kemudian diadzankan di telinga kanannya dan diiqamatkan di telinga kirinya, maka ia tidak akan diganggu oleh Ummu Shibyan (setan yang selalu mengganggu anak kecil)."

Adzan dikumandangkan dengan tujuan agar setan yang sedang menusuk kedua mata bayi yang baru dilahirkan tersebut lari. Sebab saat itu setan sedang mencari pengikut agar bayi tersebut tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW telah bersabda "Tidak ada seorang bayi pun dari anak Adam yang terlahir kecuali ia pasti mendapat tusukan dari setan sehingga bayi itu menangis dan menjerit karenanya, kecuali Maryam dan putranya (Nabi Isa as)." (HR. Bukhari dan Muslim).

Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik memiliki empat karakter utama yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah. Sebagai manusia yang mengaku umat Nabi Muhammad SAW, sudah seharusnya 4 karakter tersebut di terapkan dalam kehidupan agar selalu mendapat Ridha Allah SWT sehingga selamat di dunia dan akhirat. Akan tetapi, karakter tersebut tidak begitu saja didapatkan tanpa adanya pembentukan sedini mungkin. Dalam hal ini pendidikan agama memiliki peranan penting untuk menjadikan anak memiliki karakter yang baik seperti Rasulullah SAW.

Sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis Islam, anak sudah diajarkan mengenal Allah SWT dengan menjalankan hal-hal yang diajarkan Rasulullah SAW seperti berdoa sebelum belajar, mengaji, hafalan hadits-hadits pendek, tes kejujuran melalui media permainan dan lain sebagainya.

Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Nilai yang terkandung di dalam pancasila menjadi falsafah yang di implementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Pancasila dapat dikatakan sebagai refleksi kritis dan rasional dasar Negara dan kenyataan budaya bangsa, dan memiliki tujuan agar mendapatkan pokok-pokok pengertian secara mendasar dan menyeluruh. "Pancasila sebagai ideologi Negara baik dalam pengertian ideologi Negara atau ideology bangsa telah dipertahankan. Pancasila

merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan substansi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu”.

Nilai-nilai Pancasila yang memperlihatkan napas humanisme bersifat universal, karena Pancasila dapat dengan mudah diterima siapa saja. Pada arti Pancasila yaitu adalah khas bangsa Indonesia dan sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia itu sendiri. Menurut Sarbina (2009) nilai-nilai yang khusus terdapat di dalam Pancasila yang ditemukan dalam sila-silanya sebagai berikut:

- a. *Sila pertama*: “ketuhanan Yang Maha Esa, pada dasarnya memuat pengakuan implisit akan esistensi Tuhan sebagai sumber pencipta universal. Pengakuan ini sekaligus memperlihatkan relasi esensial antara yang mencipta dan yang diciptakan terhadap yang mencipta”.
- b. *Sila kedua*: “kemanusiaan yang adil dan beradab, sesungguhnya merupakan refleksi yang lebih lanjut dari sila pertama. Sila ini memperlihatkan secara mendasar dari Negara atas martabat manusia dan sekaligus komitmen untuk melindunginya”.
- c. *Sila ketiga*: “persatuan Indonesia, secara khusus meminta perhatian kepada setiap warga Negara akan hak dan kewajiban dan tanggung jawabnya kepada Negara, khususnya dalam menjaga eksistensi bangsa dan Negara”.
- d. *Sila keempat*: “Demokrasi yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, memperlihatkan pengakuan Negara serta perlindungannya terhadap kedaulatan rakyat yang dilaksanakan dalam iklim musyawarah dan mufakat”.
- e. *Sila kelima*: “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, secara istimewa menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Setiap warga Negara harus bisa menikmati keadilan secara nyata, tetapi iklim keadilan yang merata hanya bisa dicapai apabila struktur sosial masyarakat sendiri secara adil. Sosial keadilan mengutamakan menuntut informasi

sistim-sistim soial, adalah sistim ekonomi, politik, budaya, dan ideology kearah yang lebih berpengaruh bag kepentingan masyarakat”.

Dewasa ini, bangsa Indonesia seakan merubah identitasnya dari bangsa yang bermoral serta menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi bangsa yang egois serta menjadikan kekuasaan diatas segalanya. Berkaca di media sosial dan kehidupan nyata, penghinaan terhadap SARA dan tindakan KKN seakan telah menjadi makanan pokok yang terus disajikan bangsa ini. Kondisi tersebut sejalan dengan ucapan budayawan Indonesia, Sujiwo Tedjo pada November 2019 di acara Indonesia Lawyers Club yang mengatakan "Pancasila itu gak ada. Yang ada itu gambar garuda Pancasila." Dalam pandangannya, Sujiwo Tedjo merasa rakyat Indonesia kini menjadi budak di negaranya sendiri karena hidup serba susah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai-nilai Pancasila sudah seharusnya di perkenalkan kepada anak sedini mungkin dan bisa di amalkan dalam kehidupan dengan harapan kegagalan generasi Indonesia saat ini tidak terulang lagi di masa mendatang dengan menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Menanamkan nilai sila pertama, bisa dilakukan dengan meyakinkan kepada anak bahwa Allah SWT selalu mengawasi segala tingkah laku manusia sehingga anak termotivasi untuk selalu berbuat kebajikan sesuai yang diajarkan dalam agama. Menanamkan nilai sila kedua, dapat dilakukan dengan cara saling menyayangi sesama teman sehingga tidak terjadi pertengkaran. Menanamkan sila ketiga, dilakukan dengan cara melarang keras kepada anak agar tidak melakukan bully atau memusuhi teman lainnya lantaran memiliki perbedaan dari segi apapun, karena sejatinya sila ini menegaskan bahwa bangsa ini terdiri dari bermacam-macam suku yang kemudian di satukan ke dalam satu wadah bernama NKRI. Menanamkan sila keempat, dapat dilakukan dengan cara membiasakan kepada anak untuk selalu bermusyawarah jika menyangkut urusan orang banyak seperti halnya pemilihan ketua kelas. Menanamkan sila kelima, setiap anak usia dini umumnya memiliki sikap egois yang sudah semestinya dihilangkan agar tercipta keseimbangan dalam lingkungan tempat ia tinggal maupun belajar.

Nilai Budaya dalam mengembangkan Karakter Anak Usia Dini

Dalam masyarakat Indonesia nilai-nilai luhur budaya telah menjadi milik bangsa yang memiliki potensi yang tak ternilai harganya demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia membentuk masyarakat majemuk dari segi budaya, agama, dan bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur dapat dikatakan sebagai *local wisdom*. “Al wasilah berpendapat bahwa bahwa sejumlah praktik pendidikan tradisional yang terbukti ampuh, seperti yang ada pada masyarakat adat kampung naga dan baduy dalam melestarikan lingkungan. Namun, yang sebetulnya secara keseluruhan masyarakat adat yang ada telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti secara baik”.

“Kebudayaan berasal dari kata budaya, dalam sansakerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti atau akal. Dalam bahasa Inggris budaya dikenal dengan istilah *culture*. Budaya sebagai istilah yang digunakan dalam antropologi, lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari. Suatu budaya berkaitan dengan pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial, yang merupakan kelompok khusus sosial tertentu. E.B Tylor (1871) membagikan definisi mengenai kebudayaan yaitu “kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dihadapkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sukidin, Busrawi dan Agus Wiyaka. 2003).”

Suku minang kabau adalah peraturan untuk hidup sehari-sehari. “Hidup tanpa aturan di minang kabau “tak beradat” jadi aturan adalah adat. Adat inilah yang menjadi pakaiannya sehari-hari. Buat orang minang, duduk, berdiri, berbicara, berjalan, makan, minum, bertamu, menguap, mengantuk selalu beradat segalanya itu disebut dengan adat sopan santun di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Minangkabau memiliki matriakat (sistem pengelompokan sosial) melambangkan budaya satu-satunya di dunia yang mendukung perempuan sebagai penentu dan pewaris adat sukunya”. Karena perempuan melahirkan pendidikan utama dan penentu bagi keturunan dan anak cucunya. “Idrus hakimy menerangkan

adat minangkabau adalah budaya lokal yang ada dalam Negara bhineka tunggal ika yang akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini agama, pancasila dan adat istiadat minangkabau bersamaan sejalan membentuk masyarakat yang agar memiliki berkepribadian sesuai dengan beberapa sila dalam pancasila dan pituah adat minang kabau”. Sebagai berikut:

- a. Ketuhanan yang maha esa dan ada; “Masyarakat minang telah menjadikan islam sebagai satu-satunya agama diminang kabau sila pertama ketuhanan yang maha esa menjadi dasar titik tumpuan adat minangkabau semenjak masuknya agama islam. Sesuai dengan pepatah: *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat memakai tuhan bersifat qadim, manusia bersifat kilaf*”.
- b. Perikemanusiaan dan adat; “Perkara kemanusiaan sangat diperhatikan dalam adat minangkabau dan dijunjung tinggi. Pepatah adat telah mengatakan: *nan tuo dimuliakan, nanketek dikasihi, samo gadang lawan bakawan. Tibo dinan elok baimbauan, tibo di nan buruak bahambuan barek samo dipikua, ringan samo dijinjang, kok hanyuik bapintasi, tabanam basilami tatilangtang samo minum ambun, tatungkuik sama makan tanah. Tarapuang sama hanyuik, teradang samo basah*”.
- c. Kebangsaan dan adat; “Rasa kebangsaan atau nasionalisme dalam adat minangkabau yang dipaciek arek digenggam taguah, sebagai suatu masyarakat yang diikat rasa kebangsaan cukup tinggi sesuai dengan pepatah: *dimana bumi dipijak, disinam langik dijunjuang dimano semua digali, sinan aie disauak*”.
- d. Kedaulatan rakyat dan adat; “Pepatah menyebutkan: *bulek aie kepembuluah, bulek kato jo mufakat. Basilang kayu dalam tangku baitu api mako kahiduik. Duduk surang basampik-sampik duduak basamo balambang-lampang*”.
- e. Keadilan sosial dan adat; “Keadilan sosial menangkabau telah berjalan dengan baik dan merata, semenjak dulu secara menyeluruh sesuai dengan keadaan tempat serta waktunya. Dalam adat yang tersimpul rasa

persaudaraan yang akrab, rasa tolong menolong sesamanya bila diperlakukan dengan tidak membedakan jauh dan dekatnya cara kekeluargaan. Pepatah menyetakan, *ma nan ado samo dimakan, nan indak samo dicari. Mendapek samo balabo, kehilangan samo marugi. Hati gajah samo dilipah, hati tungau samo di cacah. Anak dipangku, kamanakan dibiang. Urang kampuang dipatenggangkan. Tenggang nagari jan binaso*”.

Minangkabau tidak adat yang kaku atau statis, namun supel dan dinamis. Bisa berinteraksi dan berasimilasi dan adat nasional pada bentuk corak bagaimana menuju kedalam kebaiakan, memiliki moral yang tinggi dalam bangsa Indonesia (Demina, 2016).

DISKUSI DAN HASIL

Adapun hasil dalam artikel ini mengenai pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan ajaran agama, Pancasila, adat istiadat dan budaya. Menurut ajaran agama karakter (akhlak) dapat di bentuk dengan kehidupan rohani yang matang akan semakin membuat anak semakin manusiawi, dan membuatnya semakin melengkapi firahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain.

“pendidikan karakter merupakan relasi antar individu didalam masyarakat akan menciptakan corak relasi antar pribadi yang semu. Sebab, individu yang dihormati itu tidak termasuk keyakinan agamanya. menghormati individu sesungguhnya merupakan kesediaan dan keterbukaan hati untuk menghormati keyakinan iman dan ajaran kepercayaan dari individu tersebut”.

“Pendidikan Pancasila mencakup kepada sila Pancasila yaitu: *sila pertama*, ketuhanan Yang Maha Esa, pada dasarnya memuat pengakuan implisit akanistensi Tuhan sebagai sumber pencipta universal. *Sila kedua*, kemanusiaan yang adil dan beradab, sesungguhnya merupakan refleksi yang lebih lanjut dari sila pertama. *Sila ketiga*, persatuan Indonesia, secara khusus meminta perhatian kepada setiap warga Negara akan hak dan kewajiban dan tanggung jawabnya kepada Negara, khususnya dalam menjaga eksistensi bangsa dan Negara. *Sila*

keempat, demokrasi yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, memperlihatkan pengakuan Negara serta perlindungannya terhadap kedaulatan rakyat yang dilaksanakan dalam iklim musyawarah dan mufakat. *Sila kelima*, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, secara istimewa menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban”.

“Pendidikan karakter sesuai undang-undang itu diatur sesuai dengan UU RI Nomer 20 tahun 2003 pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan diindonesia. Pasal 3 UU sisdiknas menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Analitis pendidikan karakter budaya dan nilai-nilai luhur budaya telah menjadi milik bangsa menjadi potensi yang tidak ternilai harganya guna untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dari segi budaya, agama, ataupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*.

“Alwasilah berpendapat bahwa bahwa sejumlah praktik pendidikan tradisional yang terbukti ampuh, seperti yang ada pada masyarakat adat kampung naga dan baduy dalam melestarikan lingkungan. Namun, yang sebetulnya secara keseluruhan masyarakat adat yang ada telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat di sebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti secara baik. Budaya yang ada di Indonesia contohnya adalah Suku minang kabau yaitu peraturan hidup sehari-hari”.

“Hidup tanpa aturan di minang kabau “tak beradat” jadi aturan itulah yang adat. Adat itulah yang menjadi disebut pakaiannya sehari-hari. Bagi orang minang, duduk, berdiri, berbicara, berjalan, makan, minum, bertamu, menguap,

mengantuk selalu beradat semuanya itu disebut dengan adat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.”

KESIMPULAN

Peran agama, Pancasila dan budaya merupakan suatu unsur yang tak terlepas dalam diri individu dimanapun ia dibesarkan. Ketiganya memiliki peran dan cara kerja yang berbeda-beda dalam membentuk karakter namun memiliki tujuan yang sama yakni menciptakan generasi yang berakhlak. Nilai agama adalah, karakter yang dibentuk dalam ajaran agama meliputi kematangan kehidupan rohani dan membuat manusia semakin manusiawi serta melengkapi fitrah sebagai manusia, yaitu manusia yang selalu ada bersama dengan orang lain. “Pendidikan karakter sesuai undang-undang itu diatur sesuai dengan UU RI Nomer 20 tahun 2003 pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa, Pancasila merupakan pedoman yang menunjukkan arah, cita-cita dan tujuan bangsa. Selanjutnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*”. Nilai-nilai luhur budaya berperan besar dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan (adat) yang ada pada suku-suku di Indonesia seperti Minang, Jawa, Batak dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun. (2015). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling). *Jurnal Indigenous*, 13(2), 33–40.
- Demina, D. (2016). Membumikan Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Ta'dib*, 16(1), 1–13.
- Fransiska, F., & Suparno, S. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 95.
- Kusuma Wardani, D. M., & Brantasari, M.-. (2019). Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Kelompok B Beragama Hindu Melalui Metode Bercerita Di Tk Tunas Bangsa Tenggara Seberang Tahun

- Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 97–109.
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana*, 9(2), 33–45.
- Penelitian, J., & Zubaidah, S. (2019). Artikel Penelitian / Artikel Reviu Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24.
- Samsul kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Sukidin, Busrowi, dan Agus Wiyaka. (2003) *Pengantar Ilmu Budaya*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Syahrial syarbini. (2009). *Pendidikan pancasila perguruan tinggi (nilai-nilai karakter bangsa)*. Ghalia Indonesia.